

STRATEGI OPTIMALISASI INKLUSI EKONOMI MELALUI PENDEKATAN *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* (ABCD) DI DESA BUNIARA

¹Fajar Nugraha Asyahidida; ²Siti Nurbayani K; ³Muhammad Nur
Universitas Pendidikan Indonesia

email: nugrahafajar@upi.edu; s.nurbayani@upi.edu; muhammadnur@upi.edu

Abstract

The Asset-Based Community Development (ABCD) approach was implemented in an empowerment program in Buniara Village, Subang, West Java, to optimize local potential and enhance economic welfare. This program involved the identification of community assets, training, and using digital technology for coffee product marketing and tourism development. Through the ABCD approach, the village's natural potential and flagship products, such as coffee, were identified and optimized. Training covering coffee processing techniques, product rebranding, packaging, and digital marketing was provided to improve community skills. Using an e-commerce application enabled the community to expand their market and increase income. Developing community-based tourism packages also strengthened economic inclusion and boosted income through the tourism sector. Evaluations showed significant increases in income, active participation, and the preservation of local culture and nature. This program successfully created economic inclusion conditions that support sustainability and overall community welfare.

Keywords: Community empowerment; ABCD; coffee; tourism; economic inclusion; digital technology.

Abstrak

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan dalam program pemberdayaan di Desa Buniara, Subang, Jawa Barat, untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Program ini melibatkan identifikasi aset komunitas, pelatihan, dan penggunaan teknologi digital untuk pemasaran produk kopi dan pengembangan pariwisata. Melalui pendekatan ABCD, potensi alam dan produk unggulan desa seperti kopi diidentifikasi dan dioptimalkan. Pelatihan yang mencakup teknik pengolahan kopi, rebranding produk, pengemasan, dan pemasaran digital diberikan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Penggunaan aplikasi e-commerce memungkinkan masyarakat untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, pengembangan paket wisata berbasis komunitas memperkuat inklusi ekonomi dan meningkatkan pendapatan melalui sektor pariwisata. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pendapatan, partisipasi aktif, dan pelestarian budaya serta alam lokal. Program ini berhasil menciptakan kondisi inklusi ekonomi yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; ABCD; kopi; pariwisata; inklusi ekonomi, teknologi digital.

PENDAHULUAN

Desa Buniara merupakan sebuah desa di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dengan luas wilayah sekitar 16,65 km². Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5.839 jiwa yang terdiri dari 1.831 kepala keluarga, mayoritas di antaranya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Buniara berjarak 59 km dari letak mitra pengabdian dengan jarak tempuh 1 jam 40 menit. Salah satu potensi utama desa ini adalah perkebunan kopi, dengan luas lahan perkebunan sekitar 322,80 hektar. Namun, meskipun potensi perkebunan kopi ini besar, masyarakat Desa Buniara menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Sistem penjualan kopi mentah kepada tengkulak yang sudah berlangsung lama memberikan keuntungan yang tidak stabil dan sering kali rendah bagi para petani. Keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan kopi serta strategi pemasaran yang efektif turut menjadi kendala dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Memiliki potensi alam yang kaya, terutama dalam hal produksi kopi. Meskipun demikian, masyarakat desa belum sepenuhnya

merasakan manfaat ekonomi dari hasil panen kopi mereka. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah sistem penjualan biji kopi mentah kepada tengkulak yang telah berlangsung cukup lama. Sistem ini memberikan keuntungan yang tidak stabil dan sering kali rendah bagi petani, disesuaikan dengan kualitas biji kopi mentah yang dihasilkan. Selain itu, masyarakat desa juga menghadapi kendala dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan produk serta pemasaran yang efektif.



Gambar 1. Peta jarak tempuh ke Desa Buniara

Mengatasi masalah tersebut, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat Desa Buniara. Pendekatan ini menekankan pemberdayaan sumber daya lokal, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan jaringan komunitas sebagai modal utama dalam pengembangan ekonomi dan pembangunan desa (Ward, 2021). Pendekatan ABCD bertujuan untuk mengidentifikasi, menghargai, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri (Shah et al., 2018). Dalam konteks Desa Buniara, pendekatan ini diterapkan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi alam dan produk unggulan desa, khususnya kopi.

Salah satu fokus utama dari program ini adalah rebranding produk kopi lokal Desa Buniara serta pengembangan paket wisata alam yang menarik. Rebranding produk kopi dilakukan dengan tujuan menciptakan identitas baru bagi kopi lokal Desa Buniara sebagai produk unggulan desa yang dapat dipasarkan secara luas. Pengembangan paket wisata alam bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di Desa Buniara, menarik wisatawan lokal maupun internasional, dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat desa.

Selain itu, program ini juga menggunakan teknologi untuk mendukung pemasaran produk kopi dan paket wisata alam Desa Buniara. Penggunaan *e-commerce* diharapkan dapat meningkatkan penjualan kopi dan memperluas pasar produk unggulan desa. Teknologi ini tidak hanya digunakan untuk penjualan, tetapi juga sebagai media edukasi tentang berbagai jenis kopi, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Buniara dalam meningkatkan hasil penjualan serta membentuk komunitas desa yang mandiri dan berdaya saing baik secara nasional maupun global.

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai kegiatan partisipatif seperti pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok, dan kegiatan komunitas lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan potensi alam dan produk unggulan mereka (Sheffield & Sheffield, 2016). Masyarakat Desa Buniara didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi aset komunitas, perencanaan program pengembangan, hingga implementasi berbagai inisiatif ekonomi kreatif dan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu langkah awal dalam program ini adalah identifikasi aset komunitas, di mana tim pengabdian bersama masyarakat melakukan penggalian potensi alam dan produk unggulan desa. Potensi alam yang diidentifikasi mencakup keindahan alam desa, produk unggulan seperti kopi, serta potensi sumber daya manusia dan jaringan komunitas yang ada. Setelah aset-aset komunitas teridentifikasi, langkah berikutnya adalah mobilisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola dan mengoptimalkan aset-

aset tersebut(Dzur, 2019). Ini melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan pembinaan kepada masyarakat tentang cara memanfaatkan aset-aset mereka secara optimal.

Berdasarkan aset-aset yang teridentifikasi, masyarakat Desa Buniara diajak untuk mengembangkan berbagai inisiatif ekonomi lokal dan pariwisata yang berbasis pada aset tersebut. Misalnya, pengembangan produk-produk olahan kopi lokal, pengembangan objek wisata alam berbasis potensi alam desa, serta promosi dan pemasaran produk dan destinasi wisata tersebut. Selain itu, program ini juga mendorong terciptanya kolaborasi dan jaringan kerjasama antar komunitas lokal, pemerintah, lembaga, dan pihak terkait lainnya(A, Amrial, A, Muhammad, E, 2019; Amrial et al., 2017). Hal ini memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan antar pihak untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan ekonomi dan pariwisata desa. Evaluasi berkala terhadap progres dan hasil dari inisiatif yang telah dilakukan juga merupakan bagian penting dari program ini. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh masukan dan umpan balik untuk terus memperbaiki dan meningkatkan efektivitas dari program pengabdian serta membuat perencanaan jangka panjang untuk menjaga keberlanjutannya(Ward, 2021). Melalui metode ini, diharapkan masyarakat Desa Buniara dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan mengembangkan potensi alam dan produk unggulan mereka secara berkelanjutan.

Dengan penerapan pendekatan ABCD yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pembangunan desa, Desa Buniara diharapkan dapat mengoptimalkan potensi alam dan produk unggulannya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pelestarian warisan budaya dan alam di Desa Buniara. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas dan martabat masyarakat Desa Buniara sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Secara keseluruhan, program ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi antara berbagai pihak dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan potensi alam dan produk unggulan desa serta dukungan teknologi, Desa Buniara memiliki peluang besar untuk menjadi desa mandiri dengan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan pembaharuan terus-menerus untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari inisiatif yang dilakukan. Melalui upaya bersama dan komitmen yang kuat, diharapkan Desa Buniara dapat mencapai tujuan-tujuan ini dan memberikan contoh bagi desa-desa lain di Indonesia dalam hal pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Buniara didasarkan pada pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang berfokus pada pemberdayaan sumber daya lokal. Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan identifikasi aset komunitas(Aoun et al., 2018). Tim pengabdian bekerja sama dengan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi alam, produk unggulan, pengetahuan, keterampilan, dan jaringan komunitas yang ada di Desa Buniara. Identifikasi ini dilakukan melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti petani kopi, pengusaha lokal, pemuda desa, dan tokoh masyarakat(Block, 2018). Setiap anggota tim pengabdian memiliki peran khusus dalam memastikan pelaksanaan program yang efektif, mulai dari koordinasi pelatihan, pengawasan lapangan, hingga dokumentasi dan evaluasi. Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau kemajuan dan menilai efektivitas kegiatan, sementara strategi keberlanjutan diterapkan dengan membentuk kelompok usaha bersama yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan inisiatif ekonomi yang telah dirintis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan aset-aset yang dapat dioptimalkan dalam pengembangan ekonomi desa.

Setelah tahap identifikasi aset, langkah berikutnya adalah mobilisasi dan pemberdayaan masyarakat(Emery & Flora, 2020). Dalam tahap ini, diadakan serangkaian kegiatan pelatihan dan lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengoptimalkan aset-aset mereka. Pelatihan yang diberikan mencakup teknik pengolahan kopi dari hulu ke hilir, strategi rebranding produk kopi, pengemasan produk yang menarik, serta penggunaan teknologi digital untuk pemasaran. Lokakarya juga mencakup materi

tentang pengembangan pariwisata alam, di mana masyarakat diajarkan cara merancang paket wisata yang menarik dengan memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal.

Salah satu komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah penggunaan teknologi digital. Untuk mendukung pemasaran produk kopi dan paket wisata alam, memperkenalkan aplikasi-aplikasi *e-commerce* yang berfungsi sebagai platform penjualan dan media edukasi tentang kopi.

Implementasi program ini juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak melalui pendekatan pentahelix. Dalam pendekatan ini, akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media bekerja sama untuk mendukung pengembangan ekonomi desa (Gilchrist, 2019). Akademisi memberikan dukungan ilmiah dan teknis dalam pelaksanaan program, pelaku usaha berperan dalam membuka akses pasar dan jaringan distribusi, pemerintah menyediakan regulasi dan dukungan kebijakan, sementara media berperan dalam promosi dan publikasi kegiatan. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat jaringan komunitas dan menciptakan sinergi yang positif dalam pengembangan ekonomi desa (Ward, 2021).

Selama pelaksanaan program, dilakukan evaluasi berkala untuk memantau progres dan hasil dari inisiatif yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta untuk membuat penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat, yang memberikan masukan dan umpan balik tentang pengalaman mereka dalam program ini.

Selain evaluasi, program ini juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Upaya dilakukan untuk memastikan bahwa inisiatif yang telah dijalankan dapat terus berlanjut setelah program berakhir. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi yang terdiri dari masyarakat lokal. Kelompok ini bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan usaha secara kolektif, sehingga dapat meningkatkan akses pasar dan memperluas jaringan distribusi produk kopi lokal. Dukungan juga diberikan dalam bentuk pendampingan dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk melanjutkan inisiatif ekonomi yang telah dirintis.

HASIL IDENTIFIKASI DAN MOBILISASI ASET KOMUNITAS

Pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Buniara dimulai dengan proses identifikasi aset komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Tim pengabdian bersama masyarakat melakukan survei dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi potensi alam, produk unggulan, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Identifikasi ini mencakup berbagai aspek seperti potensi keindahan alam desa, produk unggulan seperti kopi, serta sumber daya manusia dan jaringan komunitas yang ada.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan dan Dokumentasi Aset Potensi Desa

Dalam tahap ini, ditemukan bahwa Desa Buniara memiliki kekayaan alam yang luar biasa, terutama dalam hal produksi kopi. Desa ini dapat melakukan panen kopi sebanyak tiga kali dalam setahun, dengan masing-masing panen menghasilkan sekitar lima ton biji kopi mentah. Meskipun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Sistem penjualan biji

kopi mentah kepada tengkulak yang telah berlangsung lama memberikan keuntungan yang tidak stabil dan rendah bagi petani. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan produk serta pemasaran yang efektif menjadi kendala utama yang dihadapi masyarakat desa.

Untuk mengatasi kendala tersebut, program ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang berfokus pada pemberdayaan sumber daya lokal. Tim pengabdian mengorganisir serangkaian pelatihan dan lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengoptimalkan aset-aset mereka. Pelatihan yang diberikan mencakup teknik pengolahan kopi dari hulu ke hilir, strategi rebranding produk kopi, pengemasan produk yang menarik, serta penggunaan teknologi digital untuk pemasaran. Lokakarya juga mencakup materi tentang pengembangan pariwisata alam, di mana masyarakat diajarkan cara merancang paket wisata yang menarik dengan memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal.

Implementasi Teknologi dan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Salah satu komponen penting dalam program pemberdayaan ini adalah memperkenalkan teknologi digital untuk mendukung pemasaran produk kopi dan paket wisata alam Desa Buniara. Untuk tujuan ini, dikembangkan workshop kreatif dengan mengusung kegiatan *end-to-end selling on e-commerce* yang berfungsi sebagai langkah penjualan dan media edukasi tentang kopi. workshop ini dirancang untuk memberikan akses pada masyarakat dalam memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Selain itu, kegiatan ini juga menyediakan informasi edukatif tentang berbagai jenis kopi, teknik pengolahan, dan tips pemasaran, yang dapat diakses oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka.



Gambar 3. Seminar dan *Workshop E-Commerce* bersama Praktrisi

Penggunaan aplikasi *e-commerce* ini memberikan beberapa keuntungan bagi masyarakat Desa Buniara. Pertama, *e-commerce* membantu memperluas pasar produk kopi lokal, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil panen mereka. Kedua, berfungsi sebagai media edukasi yang memberikan pengetahuan tambahan tentang kopi dan pemasaran, yang dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha mereka. Ketiga, aplikasi ini memungkinkan masyarakat untuk mempromosikan produk kopi mereka secara lebih efektif, dengan biaya promosi dan pemasaran yang lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional.

Selain penggunaan teknologi digital, program ini juga mengembangkan inisiatif ekonomi kreatif lainnya yang berbasis pada potensi lokal. Salah satu inisiatif tersebut adalah pengembangan produk-produk olahan kopi lokal, seperti kopi bubuk, kopi sachet, dan kopi kemasan yang siap dijual. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk kopi lokal dan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi masyarakat. Untuk mendukung inisiatif ini, diadakan pelatihan tentang teknik pengolahan kopi, pengemasan produk, dan strategi

pemasaran.



Gambar 4. Seminar dan *Workshop E-Commerce* bersama Praktrisi

Pengembangan paket wisata alam juga merupakan bagian penting dari program ini. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal, dirancang berbagai paket wisata yang menarik, seperti trekking, kunjungan ke air terjun, dan peternakan organik. Paket wisata ini tidak hanya menarik bagi wisatawan lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menarik wisatawan internasional. Untuk mendukung pengembangan paket wisata ini, diadakan lokakarya tentang manajemen pariwisata, promosi destinasi wisata, dan pelayanan kepada wisatawan.

Evaluasi Program dan Keberlanjutan

Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau progres dan hasil dari inisiatif yang telah dijalankan dalam program pemberdayaan ini. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi alam dan produk unggulan mereka. Masyarakat Desa Buniara kini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengolahan kopi, pengemasan produk, dan pemasaran yang efektif.

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan pendapatan masyarakat dari penjualan produk kopi dan paket wisata alam. Masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil panen mereka kini memiliki akses ke pasar yang lebih luas melalui aplikasi *e-commerce*. Selain itu, pengembangan produk olahan kopi lokal dan paket wisata alam juga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan ini, diharapkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Buniara akan terus meningkat.



Gambar 5. Kegiatan Evaluasi Program

Evaluasi juga menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak melalui pendekatan pentahelix. Akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah,

dan media bekerja sama untuk mendukung pengembangan ekonomi desa. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan yang positif dalam pengembangan ekonomi desa. Selain itu, program ini juga berhasil membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi yang terdiri dari masyarakat lokal. Kelompok ini berperan dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara kolektif, sehingga dapat meningkatkan akses pasar dan memperluas jaringan distribusi produk kopi lokal.

Keberlanjutan program juga menjadi perhatian utama. Upaya dilakukan untuk memastikan bahwa inisiatif yang telah dijalankan dapat terus berlanjut setelah program berakhir. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendampingan dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk melanjutkan inisiatif ekonomi yang telah dirintis. Selain itu, program ini juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi dan perencanaan jangka panjang, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hasil dari program pemberdayaan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Buniara. Program ini tidak hanya membantu masyarakat dalam mengoptimalkan potensi alam dan produk unggulan mereka, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak yang terlibat. Dengan penerapan teknologi digital dan pengembangan inisiatif ekonomi kreatif, Desa Buniara memiliki peluang besar untuk menjadi desa mandiri dengan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, dan dengan komitmen untuk melanjutkan program ini di tahun-tahun mendatang, diharapkan Desa Buniara dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia dalam hal pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Inklusi ekonomi merupakan salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam program pemberdayaan di Desa Buniara. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat, termasuk mereka yang berada dalam kelompok rentan dan terpinggirkan, dapat merasakan manfaat ekonomi dari berbagai inisiatif yang dijalankan. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan kondisi yang memungkinkan inklusi ekonomi secara menyeluruh (Dzur, 2019).

Salah satu langkah penting dalam mencapai inklusi ekonomi adalah melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat (Reis et al., 2021.). Program ini menyediakan berbagai pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari pengolahan kopi, pemasaran digital, hingga manajemen pariwisata. Dengan keterampilan yang lebih baik, masyarakat dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan mereka. Pelatihan ini juga mencakup kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda, yang sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses peluang ekonomi.

Penggunaan teknologi digital dalam bentuk *e-commerce* juga memainkan peran penting dalam inklusi ekonomi. Aplikasi *e-commerce* yang diperkenalkan dalam program ini memungkinkan seluruh masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya memiliki akses terbatas ke pasar, untuk menjual produk mereka secara lebih luas. Teknologi ini mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan membuka akses ke pasar yang lebih besar, baik lokal maupun internasional. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari penjualan produk kopi dan pariwisata (Habibi & Zabardast, 2020).

Inisiatif rebranding produk kopi lokal dan pengembangan produk olahan kopi juga berkontribusi pada inklusi ekonomi. Dengan meningkatkan nilai tambah produk kopi, masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari hasil kerja mereka. Inisiatif ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka (Reis et al. 2021.). Rebranding produk kopi lokal menjadi produk unggulan desa membantu menciptakan identitas yang kuat dan meningkatkan daya tarik produk

di pasar yang lebih kompetitif.

Pengembangan paket wisata alam yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasionalnya juga merupakan langkah penting dalam mencapai inklusi ekonomi. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal, masyarakat dapat menciptakan sumber pendapatan baru melalui sektor pariwisata. Paket wisata yang dirancang dengan partisipasi aktif masyarakat memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata tersebar secara merata di seluruh komunitas (Habibi & Zabardast, 2020). Selain itu, pelatihan dalam manajemen pariwisata membantu masyarakat memahami bagaimana mengelola bisnis pariwisata secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka.

Keberhasilan inklusi ekonomi dalam program ini juga terlihat dari pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi. Koperasi ini berfungsi sebagai platform untuk kolaborasi dan berbagi sumber daya antar anggota masyarakat. Dengan bergabung dalam koperasi, masyarakat dapat meningkatkan akses mereka ke pasar, memperoleh harga yang lebih adil untuk produk mereka, dan mendapatkan dukungan dalam hal pengembangan usaha. Koperasi ini juga memastikan bahwa keputusan yang diambil dalam pengelolaan usaha bersifat kolektif dan inklusif, sehingga seluruh anggota masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan inklusi ekonomi di Desa Buniara. Peningkatan pendapatan, peningkatan akses ke pasar, dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif ekonomi menunjukkan bahwa inklusi ekonomi dapat dicapai melalui pendekatan yang terencana dan partisipatif. Program ini juga menunjukkan bahwa dengan memberdayakan masyarakat dan menciptakan kondisi yang mendukung inklusi ekonomi, kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan.

Program pemberdayaan di Desa Buniara memberikan bukti bahwa inklusi ekonomi dapat dicapai dengan mengoptimalkan potensi lokal, menggunakan teknologi digital, dan memastikan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat. Pendekatan ABCD yang diterapkan dalam program ini menunjukkan bahwa inklusi ekonomi bukan hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang menciptakan peluang yang merata bagi seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Dengan komitmen untuk melanjutkan program ini di masa mendatang, diharapkan inklusi ekonomi di Desa Buniara dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh komunitas.

KESIMPULAN

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang diterapkan di Desa Buniara telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan inklusi ekonomi. Melalui proses identifikasi aset komunitas, masyarakat Desa Buniara berhasil menemukan dan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pelatihan yang diberikan dalam program ini, termasuk dalam teknik pengolahan kopi, pemasaran digital, dan pengembangan pariwisata, telah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam kegiatan ekonomi.

Penggunaan teknologi digital, khususnya aplikasi e-commerce, telah membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk kopi lokal dan paket wisata Desa Buniara. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai ekonomi. Dengan akses yang lebih luas dan kontrol yang lebih besar atas penjualan produk, masyarakat dapat menikmati manfaat ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Inisiatif ini juga membantu mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan margin keuntungan bagi petani kopi.

Pengembangan paket wisata alam yang melibatkan masyarakat lokal juga berkontribusi besar pada inklusi ekonomi. Dengan merancang dan mengelola paket wisata, masyarakat dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis komunitas ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mempromosikan pelestarian budaya dan lingkungan alam desa, memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh komunitas dalam jangka panjang.

Evaluasi berkala menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian

alam dan budaya. Pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi telah memperkuat kolaborasi dan jaringan komunitas, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan ekonomi yang inklusif.

Pendekatan ABCD di Desa Buniara telah membuktikan bahwa inklusi ekonomi dapat dicapai dengan memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan teknologi digital. Program ini memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana pendekatan yang terencana dan partisipatif dapat menciptakan kondisi inklusi ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan komitmen untuk melanjutkan program ini di masa mendatang, diharapkan Desa Buniara dapat terus berkembang dan menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia.

REFERENSI

- A, Amiral, A, Muhammad, E, M. (2019). *Collaborating in a Penta-Helix Structure within a CBPR Programme: "Wrestling with Hierarchies and Getting Caught in Downpipes."* 1–2.
- Amrial, A., Muhammad, A., & Muhamad, E. (2017). Penta helix model: A sustainable development solution through the industrial sector, HISAS 14th Proceedings of Conference. *Social and Human Sciences, November*, 152–156.
- Aoun, S. M., Breen, L. J., White, I., Rumbold, B., & Kellehear, A. (2018). What sources of bereavement support are perceived helpful by bereaved people and why? Empirical evidence for the compassionate communities approach. *Palliative Medicine, 32*(8), 1378–1388. <https://doi.org/10.1177/0269216318774995>
- Block, P. (2018). *Community: The structure of belonging*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=yG9ODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&q=asset+based+community+development+approach,+community+services&ots=a5TKQdCc1L&sig=Ck1z1N1bYo2T3UwK-WSmgyfUCKE>
- Dzur, A. (2019). A conversation with John Mcknight, founder of the asset-based community development institute. *JSTOR*. <https://www.jstor.org/stable/10.32543/naticivirevi.108.3.0056>
- Emery, M., & Flora, C. (2020). Spiraling-Up: Mapping Community Transformation with Community Capitals Framework. *50 Years of Community Development*, 163–179. <https://doi.org/10.4324/9781003103066-13/SPIRALING-MAPPING-COMMUNITY-TRANSFORMATION-COMMUNITY-CAPITALS-FRAMEWORK-MARY-EMERY-CORNELIA-FLORA>
- Gilchrist, A. (2019). *The well-connected community: A networking approach to community development*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6dauDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&q=asset+based+community+development+approach&ots=wV8Bt2W8Pn&sig=2gbAuXmnlIn1iDtHNN2-mIFk8KY>

- Habibi, F., & Zabardast, M. A. (2020). Digitalization, education and economic growth: A comparative analysis of Middle East and OECD countries. *Technology in Society*, 63(September), 101370. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101370>
- Reis, I., Gonçalves, I., ... M. L.-... and S. E., & 2021, undefined. (n.d.). Business models for energy communities: A review of key issues and trends. *Elsevier*. Retrieved March 19, 2024, from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1364032121003038>
- Shah, R. W., Troester, J. S., Brooke, R., Gatti, L., Thomas, S. L., & Masterson, J. (2018). Fostering eABCD: Asset-based community development in digital service-learning. *Ojs01.Galib.Uga.Edu*, 22(2), 189. <https://ojs01.galib.uga.edu/jheoe/article/view/1391>
- Sheffield, E. C., & Sheffield, E. C. (2016). *Toward Radicalizing Community Service Learning*. 1946(March). <https://doi.org/10.1080/00131946.2014.983637>
- Ward, S. (2021). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Academic.Oup.Com*. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>